



Peran Orang Tua dalam Membimbing Fisik Fisiologis pada Anak Pendidikan Sekolah Dasar Rentang Usia 7-8 Tahun (Analisis Studi Literatur Review)

Trisnani Widowati^{1*}, Mia Hafizah Tumangger², Alfreeda Zaan Moira Dzulfikar³,
Elva Cinta Lamiis Susanto Putri⁴, Taqiya Cantika As Salma⁵, Ega Rahmania Putri⁶,
Nesha Ramadhani⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: niwid@mail.unnes.ac.id^{1*}, miahafizahtumangger30@mail.unnes.ac.id²,
alfreeda626@students.unnes.ac.id³, elacinta72@students.unnes.ac.id⁴, cikhaaja538@students.unnes.ac.id⁵,
egarahmaniaputri@students.unnes.ac.id⁶, nesharamadhaniii@students.unnes.ac.id⁷

*Penulis korespondensi: niwid@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Physical motor development is an essential and easily observable indicator of children's growth. Parental involvement plays a crucial role in optimizing this development, particularly during the child's golden age. This study aims to analyze the importance of motor development and examine how parents support children's learning through a developmental psychology perspective. Using a literature review method, the findings reveal that child development is shaped by genetic and environmental factors, while active support from parents and teachers has long-term effects on children's physical, emotional, and social readiness. Understanding developmental psychology enables parents to provide appropriate stimulation that maximizes children's potential. Using literature review methods, it was found that motor development is influenced by genetic and environmental factors, while positive interactions between children, parents, and educators contribute to long-term physical, social, and emotional development. A deep understanding of developmental psychology enables parents to design appropriate stimulation strategies to maximize their children's potential.*

Keywords: 7–8 years; Elementary School; Literature Review; Parents; Physiological.

Abstrak. Perkembangan motorik fisik merupakan indikator penting bagi pertumbuhan anak dan mudah diamati melalui perubahan tubuh. Keterlibatan orang tua berperan besar dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut, terutama pada masa emas anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi pengembangan kemampuan motorik fisik serta memahami peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak melalui perspektif psikologi perkembangan. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan, sementara peran aktif orang tua dan guru memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan fisik, emosional, dan sosial anak. Pemahaman psikologi perkembangan membantu orang tua memberikan stimulasi yang tepat untuk memaksimalkan potensi anak. Dengan menggunakan metode studi literatur, ditemukan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, sementara interaksi positif antara anak, orang tua, dan pendidik berkontribusi pada perkembangan fisik, sosial, dan emosional jangka panjang. Pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan memungkinkan orang tua merancang strategi stimulasi yang sesuai untuk memaksimalkan potensi anak secara optimal.

Kata Kunci: 7–8 tahun; Fisik Fisiologis; Orang Tua; Sekolah Dasar; Studi Literatur.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Dasar (SD) berlaku untuk anak usia 7 hingga 8 tahun, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat. Masa ini sering disebut sebagai tahap operasional konkret, di mana kemampuan motorik dan koordinasi tubuh anak meningkat secara signifikan. Tahap ini sangat penting sebagai fondasi bagi kesehatan anak secara jangka panjang. Di sini, anak mulai terbiasa dengan gaya hidup aktif, makanan sehat, dan kebersihan diri. Pertumbuhan fisik yang normal membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak selama masa

ini. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak, didukung oleh keterlibatan aktif orang tua. Orang tua membantu anak dalam berbagai aktivitas fisik yang terstruktur dan tidak terstruktur. Mereka juga memastikan anak mendapatkan nutrisi yang seimbang dan tidur secara teratur. Bimbingan dari orang tua membantu membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam membentuk pengembangan fisik maupun mental anak secara maksimal.

Masa Usia Dini, yang secara universal diakui mencakup rentang waktu sejak lahir hingga usia delapan tahun, merupakan fase yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam kehidupan seseorang. Periode ini sering disebut sebagai “Masa Emas” atau “Masa Peka” (Hanny & Suteja, 2024); (Dina & Wardhani, n.d.). Dalam waktu singkat ini, fondasi dasar bagi semua potensi anak diletakkan, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, moral, nilai-nilai agama, serta sosial-emosional (Dina & Wardhani, n.d.). Perkembangan motorik, misalnya, menjadi salah satu indikator awal yang mudah diamati untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek psikologis, seperti perkembangan sosial dan emosional serta pembentukan konsep diri, memiliki peran yang sangat penting. Konsep diri adalah cara anak memandang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian memengaruhi cara anak berperilaku dan menunjukkan sikap (Dina & Wardhani, n.d.). Pada masa prasekolah, anak mulai mengalami peningkatan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, belajar mengelola emosi, serta memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Kote et al., 2024).

Perkembangan anak secara optimal tidak terjadi sendiri, melainkan bergantung pada kualitas interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Di sini, keluarga dan cara orang tua mendidik anak memegang peran utama dan paling besar pengaruhnya (Anak & Dini, 2024). Membuat lingkungan yang aman, mendukung, kaya akan rangsangan, tingkat nutrisi yang seimbang, serta dukungan emosional yang kuat merupakan hal penting untuk membantu anak berkembang secara menyeluruh (Sultan & Syafiuddin, 2025).

Kualitas cara orang tua mengasuh anak merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan anak. Penelitian selama ini menunjukkan bahwa cara mengasuh yang aktif, konsisten, dan peka terhadap kebutuhan anak cenderung menghasilkan perilaku yang lebih baik dan kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi (Anak & Dini, 2024). Secara khusus, cara mengasuh yang demokratis membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan berinteraksi sosial yang baik, dan sikap hidup yang positif. Sebaliknya, cara mengasuh yang terlalu otoriter sering kali membuat anak kurang percaya diri, cenderung

pasif, dan kesulitan mengelola emosi (Islam et al., 2025). Karena itu, penerapan pendekatan Pengasuhan Positif sangat direkomendasikan, karena perannya penting dalam mendukung pertumbuhan psikologis anak kecil, yang menjadi dasar bagi perkembangan mereka di masa depan (Dini, 2025).

Oleh karena itu, upaya menggali potensi anak secara optimal di usia dini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Sultan & Syafiuddin, 2025). Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, melibatkan kegiatan bermain yang bermanfaat untuk mengeksplorasi dan berkreativitas, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, menyediakan makanan bergizi, serta memberikan dukungan emosional yang kuat. Memahami berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak secara mendalam merupakan dasar penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk memastikan masa depan yang baik bagi setiap anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan fisik dan fisiologis anak usia sekolah dasar, khususnya pada rentang usia 7–8 tahun (Muktiali et al., 2024). Seluruh data berasal dari sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional maupun internasional, buku, laporan penelitian, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tahun publikasi 2020–2025, pembahasan terkait anak usia sekolah dasar, penjelasan mengenai peran orang tua maupun aspek fisik-fisiologis, serta tingkat kredibilitas sumber (Rodríguez-Rodríguez et al., 2025). Artikel yang tidak memenuhi standar akademik tidak digunakan. Data dikumpulkan melalui penelusuran pada berbagai platform ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, dan ScienceDirect dengan kata kunci yang berhubungan dengan peran orang tua, bimbingan fisik fisiologis, anak sekolah dasar, perkembangan usia 7-8 tahun, pendidikan dasar.

Setelah memperoleh literatur yang relevan, peneliti membaca, mencatat, dan menganalisis isi setiap penelitian untuk mengidentifikasi tujuan, metode, hasil, dan kesimpulannya. Analisis dilakukan dengan cara merangkum dan membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema, seperti bentuk keterlibatan orang tua, kebiasaan anak di rumah, motivasi aktivitas fisik, dan pengaruh lingkungan. Temuan akhir disusun berdasarkan pola yang berulang, strategi yang terbukti

efektif, serta tantangan yang sering muncul dalam proses pendampingan orang tua. Validitas diperkuat dengan membandingkan berbagai sumber terpercaya guna memastikan konsistensi temuan. Proses penelitian meliputi penentuan fokus, penyusunan kriteria literatur, pengumpulan data, analisis isi, perumusan pembahasan, hingga penyusunan kesimpulan yang dapat diterapkan dalam konteks nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan fisik dan fisiologis pada anak usia 7–8 tahun merupakan fase krusial dalam pendidikan dasar, karena pada usia ini anak-anak mulai membangun dasar-dasar keterampilan motorik, kebugaran, dan kebiasaan gaya hidup aktif yang akan mempengaruhi kesehatan mereka di masa depan. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi, kekuatan otot, keseimbangan, dan kemampuan mengikuti instruksi selama aktivitas fisik (Petersen et al., 2020). Namun, perkembangan kemampuan ini tidak akan optimal tanpa dukungan lingkungan yang tepat, terutama dari orang tua, yang merupakan figur terdekat dalam kehidupan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak besar terhadap aktivitas fisik anak, perkembangan motorik, dan motivasi untuk bergerak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai teladan, tetapi juga berperan dalam menyediakan fasilitas, dukungan emosional, serta menetapkan rutinitas dan kebijakan di rumah yang mendukung aktivitas fisik anak. Dukungan yang diberikan beragam, mulai dari memberikan contoh perilaku aktif, menyediakan fasilitas, mengelola waktu, mendampingi anak, hingga menetapkan batasan penggunaan perangkat elektronik dan kebiasaan tidur (Su et al., 2022). Pada usia 7–8 tahun, anak-anak sangat responsif terhadap teladan dan bimbingan yang konsisten, sehingga kualitas dukungan dari orang tua sangat penting dalam perkembangan motorik dasar mereka. Di sisi lain, terdapat berbagai hambatan seperti jam kerja yang terbatas.

Peran modeling dan contoh perilaku orang tua ketika banyak penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat dalam aktivitas fisik atau secara rutin menunjukkan perilaku sehat, anak-anak cenderung mengikuti dan memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi. Contoh perilaku berpengaruh melalui pengamatan sehari-hari seperti bermain bersama, berolahraga, atau kebiasaan berjalan kaki. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengikuti kebiasaan yang dilihatnya setiap hari. Kalau orang tua terbiasa bergerak aktif, rutin jalan pagi, atau sekadar mengajak bermain di luar rumah, anak biasanya ikut meniru. Kehadiran contoh nyata jauh lebih efektif daripada sekadar memberi nasihat (Putra, 2017).

Dukungan instrumental: akses, waktu, dan fasilitas yaitu orang tua yang menyediakan sarana (seperti peralatan olahraga, transportasi untuk aktivitas ekstrakurikuler), mengatur waktu, dan memberikan kesempatan untuk bermain secara terstruktur melaporkan bahwa anak-anak mereka memiliki perkembangan motorik dan kebugaran yang lebih baik. Masalah utama: keterbatasan waktu kerja orang tua dan kurangnya akses ke fasilitas yang memadai (Mawarni & Muthi, 2024). Dukungan emosional dan motivasional Pujian, dorongan, serta keterlibatan emosional dari orang tua (misalnya, hadir untuk menyaksikan pertandingan anak) dapat meningkatkan motivasi anak untuk ikut serta dalam aktivitas fisik (Mylsidayu, 2022). Sebaliknya, kontrol yang berlebihan atau kecemasan dari orang tua dapat mengurangi minat anak. Gaya pengasuhan dan kebijakan rumah tangga berupa gaya pengasuhan yang otoritatif (hangat namun terstruktur) dikaitkan dengan hasil fisik yang lebih baik dibandingkan gaya yang permisif atau otoriter. Penerapan aturan terkait penggunaan perangkat elektronik, jadwal tidur, dan rutinitas bermain berpengaruh pada kebiasaan aktif anak (Waty et al., 2024).

Pengetahuan orang tua, orang tua yang memiliki pemahaman dasar tentang manfaat dari aktivitas fisik, perkembangan motorik, dan nutrisi lebih mampu membimbing anak dalam melatih keterampilan motorik dasar (Salsabila & Pratama, 2025). Kurangnya pengetahuan dapat menjadi penghalang. Konteks sosial-lingkungan dan kesetaraan gender. Faktor-faktor lingkungan (seperti keamanan, ruang bermain, dan dukungan dari komunitas/sekolah) serta norma gender dapat membatasi atau mendukung jenis aktivitas yang tersedia bagi anak laki-laki dan perempuan (Astari et al., 2024). Intervensi yang melibatkan masyarakat telah terbukti lebih berkelanjutan. Hambatan praktis yang sering muncul dan tantangan seperti waktu kerja orang tua, biaya kegiatan, ketakutan akan cedera, dan kurangnya fasilitas yang ramah untuk anak seringkali menjadi hambatan utama. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa hambatan ini menjadi alasan utama variasi dalam dukungan orang tua (Kinda et al., 2024).

Interpretasi, kaitan teori, dan implikasi:

Menghubungkan temuan ke teori sosial-kognitif adalah hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial anak belajar melalui pengamatan dan contoh perilaku; dukungan orang tua berfungsi sebagai penguat sosial (Febriyana & Rahman, 2023). Oleh karena itu, intervensi yang hanya menargetkan anak tanpa melibatkan orang tua cenderung kurang efektif. (Bukti: tinjauan hubungan antara orang tua dan anak dalam aktivitas fisik) (Khotimah et al., 2025). Dukungan multifaset diperlukan hanya menyediakan sarana tidak cukup; rumah harus memberikan struktur (seperti jadwal tidur dan pengurangan penggunaan layar), dukungan emosional, serta kesempatan untuk berlatih keterampilan motorik (Lodewijk et al., 2024). Pendekatan "keluarga secara keseluruhan" (misalnya, aktivitas keluarga rutin) muncul kembali sebagai strategi yang

menjanjikan. Selain contoh perilaku, orang tua juga berperan melalui penyediaan sarana dan waktu. Misalnya menyediakan bola, sepeda, atau mengantar anak mengikuti kegiatan di luar sekolah. Tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu orang tua, terutama yang bekerja, serta lingkungan yang kurang memadai untuk anak bergerak bebas (Maulidya & Diana, 2024). Dukungan secara emosional ternyata sangat berpengaruh. Hal sederhana seperti memberikan semangat, memuji usaha anak, atau hadir untuk menyaksikan kegiatan anak dapat meningkatkan motivasi mereka. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu menekan atau terlalu cemas justru bisa membuat anak menjadi enggan beraktivitas (Tambunan, 2024).

Gaya pengasuhan sebagai moderator, gaya pengasuhan memengaruhi dampak dari dukungan yang diberikan: contohnya, dukungan logistik dari orang tua yang permisif mungkin tidak diikuti dengan pembelajaran keterampilan jika tidak ada pengawasan yang memadai (Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan singkat untuk orang tua (seperti coaching untuk orang tua) yang menekankan strategi dukungan yang positif sangat dianjurkan. Cara orang tua mengatur kehidupan sehari-hari juga memiliki peran besar. Gaya pengasuhan yang hangat tetapi tetap memberikan batasan cenderung mendukung perkembangan fisik yang lebih baik. Aturan mengenai waktu bermain, waktu tidur, serta penggunaan gawai membantu membentuk kebiasaan positif pada anak (Nurpadilah et al., 2024). Perhatian pada kesetaraan dan konteks lokal. Penelitian yang dilakukan di konteks dengan sumber daya rendah menyoroti hambatan akses dan kesenjangan gender. Intervensi perlu dikaitkan secara lokal, contoh: memanfaatkan ruang publik sederhana, festival olahraga komunitas, dan program sekolah yang melibatkan orang tua dalam pekerjaan (Kusnanto et al., 2025). Temuan ini penting untuk kebijakan pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Implikasi praktis untuk pendidik. Ajak orang tua melalui sesi singkat mengenai FMS dan cara bermain yang aman (Harliawan et al., 2025). Tawarkan tugas sederhana untuk dilakukan di rumah (15–20 menit/hari) yang melibatkan orang tua dan anak. Ciptakan komunikasi timbal balik (laporan tentang perkembangan motorik anak) agar orang tua memahami apa yang perlu dilatih di rumah (Alfira & Siregar, 2024). Keterbatasan bukti. Banyak penelitian yang bersifat cross-sectional atau kualitatif dalam skala kecil sehingga sulit untuk menyatakan adanya hubungan sebab-akibat yang kuat (Sofya et al., 2024). Variasi dalam metode pengukuran aktivitas fisik (self-report vs accelerometer) membuat perbandingan antara studi menjadi rumit (Mulyana et al., 2023). Terdapat kekurangan data yang spesifik untuk kelompok usia 7–8 tahun di beberapa daerah, sehingga generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Pengetahuan orang tua dan pemahaman orang tua tentang perkembangan fisik dan nutrisi menjadi faktor penting. Orang tua yang memahami apa saja kebutuhan anak biasanya

lebih terarah dalam memberi dukungan. Ketidaktahuan orang tua kadang membuat mereka kurang memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi atau justru terlalu membatasi (Purnamasari & Rahmawati, 2023).

Lingkungan sosial dan kesetaraan gender, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pola aktivitas anak. Ruang bermain yang terbatas, keamanan lingkungan, dan norma sosial yang membedakan aktivitas anak laki-laki dan perempuan dapat membentuk pengalaman anak sejak kecil. Program yang melibatkan masyarakat terbukti lebih bertahan lama karena didukung oleh banyak pihak (Astari et al., 2024).

Hambatan yang sering dihadapi, yaitu berapa hambatan yang paling sering muncul antara lain jadwal orang tua yang padat, biaya kegiatan yang tidak murah, kekhawatiran anak cedera, hingga minimnya fasilitas ramah anak. Hambatan ini menjadi faktor yang sering membuat dukungan terhadap anak tidak berjalan optimal (Kinda et al., 2024).

Interpretasi dan Implikasi berupa dukungan yang diberikan orang tua sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Artinya, perubahan perilaku anak tidak akan maksimal kalau hanya anaknya saja yang dilibatkan tanpa peran aktif dari orang tua. Peran orang tua ternyata tidak berdiri sendiri. Dukungan fisik harus dibarengi dengan dukungan emosional, aturan rumah yang jelas, dan kesempatan anak untuk bergerak. Gaya pengasuhan juga berperan sebagai penentu apakah dukungan orang tua akan efektif atau tidak. Faktor lingkungan, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas, perlu benar-benar dipertimbangkan dalam merancang program yang melibatkan anak dan orang tua. Sekolah dan guru dapat berperan dengan cara yang sederhana, misalnya memberikan tugas bermain di rumah, memberi laporan perkembangan motorik anak, atau mengajak orang tua ikut mengenal aktivitas gerak dasar. Penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan, misalnya cakupan usia yang terlalu luas, metode yang berbeda-beda, dan kurangnya penelitian khusus pada anak usia 7–8 tahun (Afni & Jumahir, 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan fisik dan fisiologis anak usia 7–8 tahun merupakan fase penting yang memengaruhi seluruh aspek tumbuh kembang, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Orang tua memiliki peran sentral bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan fasilitator yang bertanggung jawab dalam menyediakan lingkungan, nutrisi, dan stimulasi yang sesuai. Keberhasilan dalam mendukung perkembangan motorik fisik anak bergantung pada sinergi antara faktor genetik dan lingkungan yang mendukung. Pemahaman tentang psikologi perkembangan membantu orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat, sehingga anak

dapat tumbuh secara optimal. Kajian literatur ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi anak pada masa keemasan kedua ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Anak, K., & Dini, U. (2024). *Journal of Research on Science Education*. *Journal of Research on Science Education*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145>
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi sosialisasi anak: Perspektif keluarga, sekolah, dan komunitas*. CV Edupedia Publisher.
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Analisis gaya pengasuhan orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia empat tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174–183. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1105>
- Dina, R., & Wardhani, K. (n.d.). Stimulasi pengembangan konsep diri pada anak usia dini. *Prosiding*, 778–784.
- Dini, A. U. (2025). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate.
- Febriyana, F., & Rahman, I. (2023). Intervensi sosial anak pra sekolah dalam penyimpangan penggunaan gadget melalui modifikasi perilaku dengan teknik modelling. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(2).
- Hanny, M., & Suteja, M. S. (2024). Penerapan konsep playful dalam perancangan rumah tumbuh kembang anak di kawasan Casa Jardin, Jakarta Barat. *Jurnal STUPA*, 6(1), 577–586. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27500>
- Harliawan, M., Suyudi, I., & Ridwan, A. (2025). Implementasi fundamental movement skills (FMS) pada anak usia sekolah dasar. *Litera Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.59734/lajpm.v2i1.29>
- Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). Perkembangan emosional anak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9.
- Khotimah, K., Hasibuan, R., Susilowati, E., Bunnayah, S., & Zumara, N. I. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kesehatan serta nutrisi anak pada pendidikan anak usia dini.

Jurnal Madinasika: Manajemen Pendidikan dan Keguruan, 6(2), 166–174.
<https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13997>

- Kinda, A. C., Aisyah, N. N., & Akbari, A. A. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Studi kasus pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).
- Kote, F. D., Anjani, A. D., Lestari, D., Aulia, N., & Rukmana, R. (2024). Stimulasi tumbuh kembang anak usia pra sekolah. *Jurnal Midwifery and Health*, 6(2), 623–632.
<https://doi.org/10.31970/ma.v6i2.186>
- Kusnanto, S. P., Gudianto, C., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). Resiliensi keluarga dan pendidikan anak SD: Perspektif sosial dan kultural di wilayah terpencil. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Lodewijk, D. P. Y., & Lodewijk, M. P. (2024). Gadget-free parenting: Mengalihkan perhatian anak dari dunia maya ke dunia nyata. *Guepedia*.
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja shift malam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
<https://doi.org/10.30870/jppppaud.v11i2.27148>
- Mawarni, Y., & Muthi, I. (2024). Optimalisasi peran pendidikan olahraga dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang kesehatan tubuh. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 470–476.
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan karakter gemar membaca terhadap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7142>
- Mulyana, H. A. P., Suherman, A., Jajat, J., Damayanti, I., Sultoni, K., Ruhayati, Y., & Rahayu, N. I. (2023). Klasifikasi aktivitas fisik berbasis data accelerometer dan kuesioner dengan metode machine learning. *Jurnal SPEED*, 6(2), 103–115.
<https://doi.org/10.35706/jurnalspeed.v6i2.10197>
- Mylsidayu, A. (2022). *Psikologi olahraga*. Bumi Aksara.
- Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzani, T. A. (2024). Pentingnya disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 5(1).
- Petersen, T. L., Møller, L. B., Brønd, J. C., Jepsen, R., & Grøntved, A. (2020). Association between parent and child physical activity: A systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00966-z>
- Purnamasari, J., & Rahmawati, E. A. (2023). Memahami proses tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Mega Press Nusantara*.
- Putra, W. N. (2017). Hubungan pola makan, aktivitas fisik, dan aktivitas sedentari dengan overweight di SMA Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3), 298–310.
<https://doi.org/10.20473/jbe.v5i3.2017.298-310>

- Rodríguez-Rodríguez, F., Hernández-Jaña, S., Castro-Piñero, J., Brazo-Sayavera, J., Carcamo-Oyarzun, J., & Rhodes, R. E. (2025). Active behaviour of parents is more associated with out-of-school physical activity in their children. *BMC Pediatrics*, 25(1), 650. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06014-8>
- Salsabila, Z. S., & Pratama, R. S. (2025). Membangun keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui olahraga. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1465>
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survei: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society*, 4(3), 1696–1708. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.556>
- Su, D. L. Y., Tang, T. C. W., Chung, J. S. K., Lee, A. S. Y., Capio, C. M., & Chan, D. K. C. (2022). Parental influence on child and adolescent physical activity level: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416861>
- Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11, 68–78.
- Tambunan, K. O. (2024). Strategi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., Anggraini, D. R., & KM, S. (2024). Rumah ramah anak: Penerapan pola pengasuhan positif. Bening Media Publishing.